BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Paternalisme merupakan suatu bentuk dominasi satu kelompok ras terhadap kelompok ras lainnya yang secara fisik memiliki perbedaan seperti warna kulit. Paternalisme muncul manakala kelompok pendatang, yang secara politik lebih kuat, dimana kelompok pendatang yang secara intelektual lebih kuat dari kelompok pribumi yang kemudian mendirikan koloni di daerah jajahan. Dalam paternalisme ini, penduduk pribumi tetap berada di bawah kekuasaan penguasa pribumi, namun penguasa pribumi diwajibkan mengakui kedaulatan penguasa asing atas wilayah mereka.

Hal ini pun pernah terjadi pada Indonesia yang pada saat itu berada dalam jajahan Belanda. Saat ini paternalisme masih bisa kita jumpai dikehidupan kita sehari-hari. Salah satunya kekayaan Indonesia yang dimiliki oleh perusahaan asing, Dimana ras pendatang mendominasi sumber daya alam yang dimiliki ras pribumi untuk kepentingan tertentu. Saat ini di Indonesia banyak sekali perusahaan perusahaan yang dimiliki oleh orang – orang etnis Tionghoa. Penduduk pribumi hanya dijadikan sebagai buruhnya sedangkan kepemilikan lebih didominasi oleh orang-orang Tionghoa. Bahkan saat ini gubernur DKI Jakarta pun dipimpin oleh orang dengan etnis Tionghoa yang tidak lain ialah Basuki Cahya Purnomo (Ahok).

Sudah bukan menjadi rahasia lagi di Indonesia, banyak sekali kekayaan alam indonesia yang "digadaikan" kepada pihak asing. Dampaknya sudah jelas terlihat bahwa masyarakat indonesia sebagai orang pribumi hanya dijadikan sebagai "budak" oleh orang-orang asing. Mereka terus menerus mendominasi Indonesia bahkan saat ini banyakl sekali wisata alam di Indonesia yang dimiliki oleh orang-orang asing.

Orang-orang pribumi saat ini masih banyak yang terlalu buta untuk melihat, terlalu tuli untuk mendengar, terlalu bisu untuk berbicara, bahkan terlalu takut untuk bersikap. Yang lebih parah lagi, pemerintah yang seharusnya memerintah agar kedaulatan juga kesejahteraan rakyatnya terjaga malah tidak terlalu memperhatikan mengenai masalah seperti ini seharusnya pemerintah harus lebih menyadari bahwa bangsa Indonesia saat ini telah didominasi oleh orang-orang dengan etnis Tionghoa dan cepat mengambil tindakan atau solusi agar bangsa Indonesia tidak terlalu didominasi oleh etnis Tionghoa. Sungguh naas memang sampai hari ini masih terdapat paternalisme di negara kita.

Tidaklah mengherankan jika dilihat dari kehidupan kita saat ini. Bagaimana paternalisme dengan mudahnya masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan “menyulap” semua doktrin-doktrin mereka melalui hal yang lebih halus, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat sebagai satu kewajaran. Sehingga masyarakat bisa dengan mudah menerimanya.

Paternalisme sudah menjadi sesuatu yang sering kita jumpai dikehidupan kita sehari-hari. masrayakat pribumi hanya bisa menyaksikan kekayaan yang

mereka miliki didominasi oleh pihak asing. Masyarakat pribumi hanya menjadi penonton bagaimana bangsanya di dominasi oleh pihak asing.

Selain di indonesia bentuk paternalisme pun sering kita jumpai di media massa salah satunya bentuk paternalisme lainnya ialah negara Israel yang medolminasi negara palestina. Pemberitaan mengenai penjajahan Israel kepada Palestina bahkan sudah sering kita jumpai di media massa. Pada tahun 2013 bentuk perusakan yang dilakukan israel terhadap Palestina meningkat hingga 25% dari tahun sebelumnya.

Saat ini di media massa pun sering kita jumpai bentuk paternalisme tersebut salah satunya di dalam sebuah film, seperti yang tergambar dalam film *The Lone Ranger.*

Pada awalnya The Lone Ranger merupakan cerita di radio Amerika yang dibuat oleh George W. Trendle dan Fran Striker pada tahun 1933 dan disiarkan oleh radio WXYZ. jumlah cerita ini mencapai 2.956 cerita. Selanjutnya dijadikan serial televisi pada tahun 1949 dengan jumlah seri kurang lebih 221. Kemudian pernah pula diangkat kisahnya ke layar bioskop sebanyak empat kali pada tahun 1952, 1956, 1958 dan 1981. Jadi versi Disney ini muncul setelah 32 tahun dari versi sebelumnya. Kejutan terjadi, film ini meraih box office peringkat ke 2 pada penayangan perdananya 3 Juli 2013 dengan angka 9 juta dollar lebih.

Film ini disutradarai oleh Gore Verbinski. Film ini menceritakan tentang seorang indian yang bernama Tonto yang diperankan oleh Jhonny Depp dan seorang ksatria koboi bertopeng bernama John Reid yang diperankan oleh Armie Harmer.

Film ini di mulai di pasar raya di San Francisco, seorang bocah bernama Will menemui sosok pria Indian tua yang terperangkap dalam ruang kaca museum sejarah Indian. Rupanya, pria tua tersebut adalah Tonto (Jhonny Depp) yang berpura-pura sebagai patung manusia Indian. Dalam pertemuannya dengan sang bocah, Tonto menceritakan kisah legendaris tentang kesatria Amerika yang disebut Ranger. Ranger tersebut adalah John Reid (Armie Hammer), seorang pengacara yang sering sekali berbuat onar di wilayah kota kecil Colby. Rupanya, Ranger yang dikenal sang bocah sebagai seorang ksatria yang mulia dikatakan sebagai seorang pembuat onar oleh tonto. Ia pun tak percaya cerita Tonto tua tentang ranger yang berulah dan berbuat onar tersebut.

Lantas Tonto pun menceritakan asal mula pertumpahan darah antara suku Indian kuno dan penduduk kulit putih pendatang baru di benua Columbus itu. Adalah Dan Reid yang diperankan oleh James Badge Dale, kakak kandung dari John Reid, yang memegang kepemimpinan di antara Ranger untuk menjaga perdamaian dengan suku Indian, membagi wilayah tanah kediaman sama rata, serta tak saling mengusik.

Namun seorang pemimpin para penjahat bernama Butch Cavendish yang diperankan oleh William Fichtner menginginkan agar ras mongoloid suku indian di musnahkan. Ia dan kakanya yang bernama Latham Cole yang diperankan oleh Tom Wilkinson berencana untuk mengambil alih kota tersebut dan ingin menguasainya.

Paternalisme sudah sering kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja paternalisme bisa terdapat pada acara-acara televisi dan bahkan

film. Bahkan saat ini banyak sekali film yang didalamnya terkandung paham paternalisme karena Film merupakan media massa yang sangat bisa mempengaruhi *aundience*.

Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuanlainnya. Melalui film, pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa *audio visual* yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitasdari suatu masyarakat.

Seperti Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar mendefinisikan :

> "Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun, pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi". (Elvinaro, 2007:145).

Film mempunyai kekuatan untuk memengaruhi *audience*. Kekuatan untuk mempengaruhi ini bisa dibilang lebih kuat, karena film ini dapat mempengaruhi orang secara halus, dimana bahkan orang tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipengaruhi juga dirasuki oleh film itu sendiri. Film selalu menyisipkan tanda-tanda baik yang eksplisit maupun secara implisit untuk mempengaruhi audiencenya. Maka akan sangat berbahaya ketika film sarat akan kepentingan-

kepentingan di dalamnya. Terlebih kepentingan-kepentingan pro penguasa yang merugikan rakyat biasa.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Antonio Gramsci terhadap media massa sebagaimana dikutip oleh Indiwan Seto dalam bukunya yang berjudul Semiotika Komunikasi. Antonio Gramsci "melihat bahwa media sebagai sebuah ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, jadi alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik" (Indiwan Seto 2011:8).

Sementara itu, Althusser seperti yang dikutip oleh Indiwan Seto berpendapat bahwa "media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatutan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa". (Indiwan Seto, 2011:8)

Dengan film yang memuat tanda-tanda sedemikian rupa, maka diperlukan analisis yang mendalam juga bisa mengorek tanda-tanda tersebut hingga akarnya. Analisis yang seperti itu juga cocok untuk meneliti media film yaitu analisis semiotik.

Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Tanda merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, karena dalam hidup tidak akan lepas dari tanda itu sendiri. Adalah tanda yang membuat seseorang lebih mudah mengerti akan suatu pesan karena makna yang ditimbulkannya.

Tanda-tanda yang berada dalam film akan berbeda dengan tanda-tanda lain yang berada dalam lingkup teks maupun visual. Tanda-tanda yang berada dalam film akan membentuk suatu ikatan dengan tanda-tanda yang lain maupun unsur-unsur lain dalam film tersebut, yang nantinya akan membentuk suatu kesatuan yang kompleks dalam film tersebut. Oleh karena itu, segi semiotikalah yang menjadi perhatian peneliti disini. Juga semiotika akan membantu peneliti dalam menganalisis makna yang ada di dalam film tersebut secara tersirat maupun yang tampak jelas, serta membantu dalam mengungkap suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan teori utama, yaitu *The Codes of Television* dari John Fiske yang menjadi dasar dalam penelitan mendalam tentang objek yang berupa film.

Menurut John Fiske dalam buku indrawan Seto yang berjudul Semiotika Komunikasi, *The Codes of Television* dari John Fiske sering digunakan pada penelitian untuk menganalisis teks berbentuk gambar gerak atau *moving picture*. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam sebuah gambar gerak memiliki kode–kode sosial sebagai *level* pertama adalah *reality* (realitas), level kedua adalah representation (representasi), dan *level* ketiga adalah *ideology* (ideologi). Dengan *the Codes of Television* tersebut, maka dirasakan peneliti cocok untuk menganalisis film *Lone Ranger,* dimana film ini memunculkan berbagai pesan mengenai paternalisme. Pesan-pesan mengenai paternalisme dalam film *Lone Ranger* tersebut dapat ditelusuri melalui *sequence,* tanda-tanda, *setting*, maupun alur cerita film ini sendiri. Maka dari itu, film *Lone Ranger* ini

menjadi sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika John Fiske dengan banyaknya tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Juga nantinya ketiga level realitas, representasi, dan ideologi dari John Fiske tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai representasi paternalisme dalam film *the Lone Ranger* ini.

Dilihat dari latar belakang masalah yang peneliti tulis, maka peneliti berusaha merepersentasikannya dalam penelitian yang berjudul "**Representasi Paternalisme Dalam Film The Lone Ranger"** (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Repersentasi Paternalisme Dalam Film The Lone Ranger Karya Gore Vabinski).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penutupan dari dalatar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana representasi paternalisme dalam film *The Lone Ranger* ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat mengambil pertanyaan mikrose bagai berikut:

1. Bagaimana *level* realitas paternalisme dalam film *The Lone Ranger*?
2. Bagaimana *level* representasi paternalisme dalam film *The Lone Ranger*?
3. Bagaimana *level* ideologi paternalisme dalam film *The Lone Ranger*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud daripenelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana representasi paternalisme dalam film *The Lone Ranger*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *level* realitas paternalisme dalam film *The Lone Ranger*.
2. Untuk mengetahui *level* representasi paternalisme dalam film *The Lone Ranger*.
3. Untuk mengetahui *level* ideologi paternalisme dalam film *The Lone Ranger*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sarana untuk pengembangan pegembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya pada media film. Dari seluruh proses penelitian diharapkan mampu memperluas kajian ilmu komunikasi,khususnya kajian pemaknaan terhadap media massa dalam hal ini sebuah film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharap kan memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memahami lebih lanjut mengenai paternalisme, semiotik, serta sebagai pembelajaran di dunia perfilman. Dari penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa dari sebuah film terdapat suatu pesan atau makna tertentu. Dalam hal ini juga makna paternalisme dapat menjadi pengetahuan tersendiri bagi peneliti.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Unikom umumnya, khususnya bagi Program StudiI lmu Komunikasi .Juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika John Fiske secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai arti paternalisme secara luas.